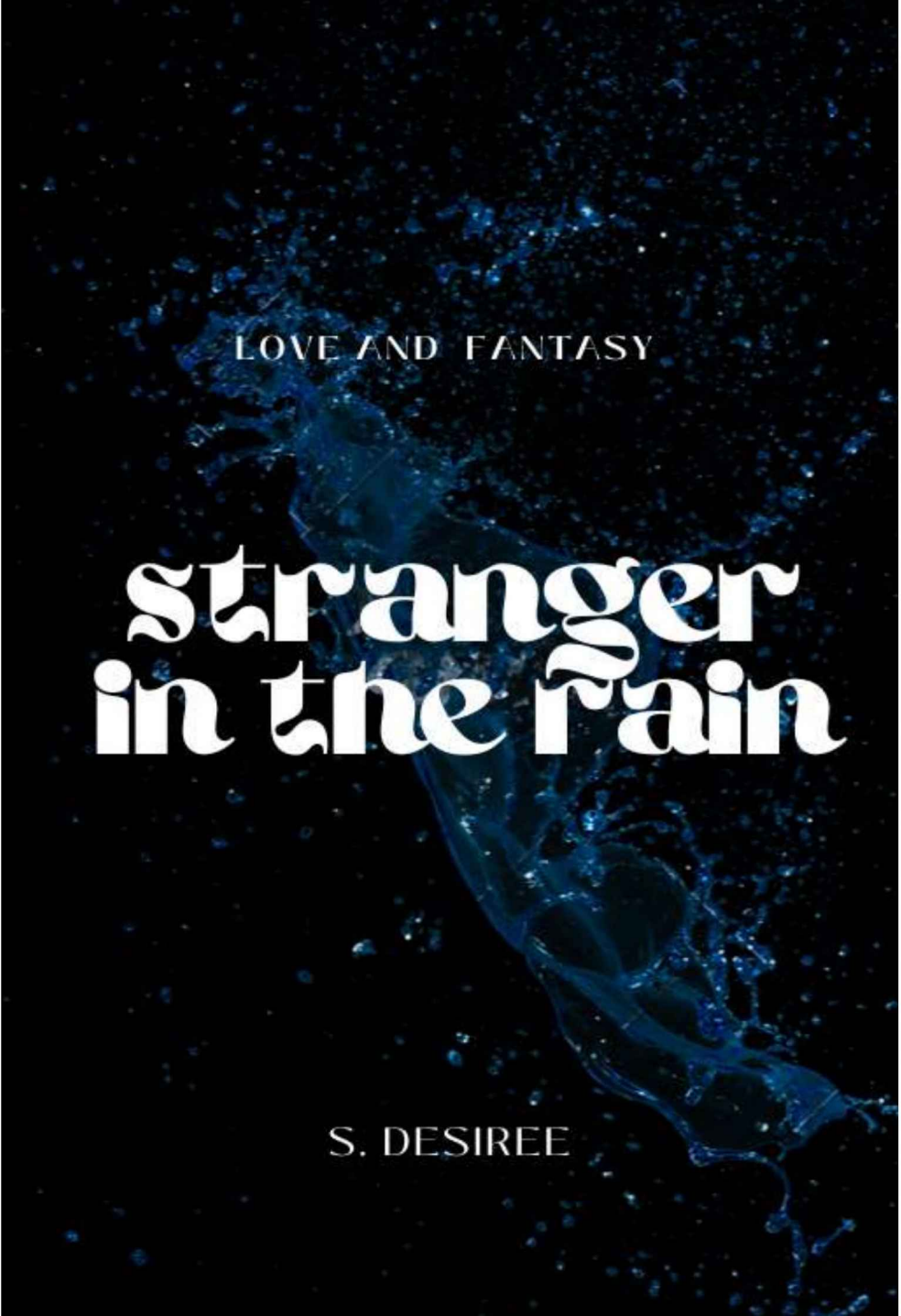
LOVE AND FANTASY
stranger in the rain
S. DESIREE

Stranger in The Night

Ketika ibuku memintaku untuk merawat tanaman-tanamannya sementara dia berlibur bersama ayahku, aku pikir dia akan membawa tanaman-tanaman kesayangannya itu padaku. Tapi rupanya aku salah. Ibuku ingin aku datang untuk tinggal di pondoknya selama satu bulan.

Bukannya pondok itu tidak nyaman, sebaliknya, pondok itu besar. Ruang tamunya juga besar, dengan rak yang kebanyakan dipenuhi novel-novel romantis – sehingga pastinya aku tidak akan kehilangan ide jika tiba-tiba naskahku macet, sofanya juga nyaman, bahkan ruangan itu memiliki perapian kayu. Tapi ini bulan November,

cuacanya lembap dan penuh hujan, titik-titik besar air yang menghantam atap pondok malah menciptakan semacam ritme yang membuatku mengantuk alih-alih bersemangat menulis. Setelah satu minggu berada di sini, aku masih belum berhasil menyelesaikan satu bab.

Aku mendesah lalu meneguk kopiku lagi sambil memaksa mataku agar tidak menutup. Setelah membacanya, kuhapus kembali paragraf yang tadi baru kutulis. Kalau seperti ini, kapan aku bisa menyelesaikan naskah tersebut?

Seharusnya tempat ini menjadi tempat yang paling cocok untuk menulis jika saja hujan tidak turun terus-menerus. Semua ide di kepalaku terasa buyar seperti terhapus oleh air hujan. Bahkan ketika aku mencoba untuk berhenti sejenak dan membaca buku-buku roman milik ibuku untuk sekadar menjernihkan pikiran, aku

malah mendapati diriku tidur memeluk buku yang terbuka itu.

Maybe, setelah tahun-tahun terbaikku, kini aku menghadapi ancaman *writer's block?*

Lagi, aku menarik napas panjang. Aku baru saja mencoba memikirkan isi paragraf baru ketika tiba-tiba bel pintu berdering.

Aku mengerang kesal lalu bangun dari dudukku. Siapa yang datang berkunjung, di tengah cuaca begini lagi? Aku juga tidak memesan makanan dan tidak sedang menunggu siapa-siapa.

Aku membuka pintu dan mendapati seorang kurir berwajah sedih dengan jas hujan yang menetes-neteskan air berdiri di teras.

"Sore. Maaf mengganggu. Bisakah Anda mewakili untuk menerima paket ini? Paket ini

milik Mr. Evans, itu pondoknya." Kurir itu menunjuk ke arah pondok di ujung jalan.

"Oh." Ya, aku tahu pondok itu. Letaknya memang paling berdekatan dengan pondok ibuku. Tapi sepertinya aku belum pernah melihat sang pemilik pondok.

"Dia tidak di rumah?"

Kurir itu menggeleng.

"*I am so sorry to trouble you*, tapi aku sudah dua kali kembali ke sini. Tadi aku akhirnya berhasil menghubungi Mr. Evans, dia memintaku untuk menitipkannya ke pondok ini, nomor 25, iya kan?" Aku mengangguk. "Dia sedang dalam perjalanan pulang dari bandara. Pesawatnya baru mendarat."

Aku menerima paket yang disodorkan kurir itu dan membaca alamat serta nama penerimanya – Kurt Evans.

"Oke, baiklah," jawabku kemudian.

"Terima kasih. Bolehkan Anda tanda tangan di sini?"

Ia menyodorkan kertas dan aku menandatanganinya.

"Oke, terima kasih, Miss. Selamat tinggal." Pria itu kemudian berbalik dan setengah berlari menuruni tangga di bawah guyuran air hujan lalu masuk dengan cepat ke dalam van dan menyetir pergi.

Aku memeluk paket itu lalu menutup pintu dan meletakkannya di meja di dekat pintu pondok. Jadi akan lebih mudah jika Mr. Evans datang untuk mengambil paketnya.

***

Bel pintu kembali berbunyi sehingga membangunkanku dari tidur nyenyak. Bel itu

berbunyi terus-menerus seolah yang menekannya sudah mulai hilang kesabaran. Aku menatap jam yang menunjukkan angka hampir sepuluh. Aku pasti jatuh tertidur.

Bel itu kembali berbunyi. "Ya ampun," erangku.

"Ya, ya!" teriakku sekencang mungkin, berusaha mengalahkan suara hujan di luar. "Sebentar! *Jesus*, apa orang itu tidak bisa menunggu?" Kalimat terakhirku diucapkan dengan nada rendah.

Aku berjalan cepat menuju pintu dan membukanya. Yang pertama menyambutku adalah air hujan sedingin es yang menciprati pakaian juga wajahku, belum lagi angin kencang yang membuatku mengigil. Sosok si pengetuk pintu masuk dengan cepat lalu membanting pintu untuk menghalangi lebih banyak air hujan dan hembusan angin.

Secara spontan, aku mundur saat melihat pria tinggi dan kokoh yang tertutup mantel gelap itu berdiri di hadapanku. Pria itu tampak kesulitan mengatur napas, seolah dia baru saja berlari jauh. Dia lalu menurunkan tudung mantel dari kepalanya dan memperlihatkan rambut hitam berantakan dengan mata cokelat dalam. Aroma hujan dan tanah berputar di sekeliling pria itu.

"Selamat malam, maaf mengganggu malam-malam begini," sapanya sementara air mengalir menuruni hidungnya yang mancung. "Aku tetanggamu, Kurt Evans."

"Oh."

Pria ini tetanggaku. Mr. Kurt Evans. Sesaat aku terpana lalu entah kenapa merasakan wajahku sedikit merona malu. Pria ini jauh dari bayanganku. Dia tidak hanya tinggi dan kokoh, dia juga masih muda, mungkin sekitar 30an. Dia

berambut gelap dan bermata gelap, dengan sedikit janggut yang memenuhi rahang kerasnya dan wajahnya yang maskulin membuat tatapanku susah beralih.

"Miss?"

"Oh!" Aku merasa aku merona lebih merah. "Oh, maaf, Mr... eh, Mr. Evans. Aku... ketiduran tadi."

"Maaf, aku membangunkanmu."

Aku menggeleng cepat. "Tidak apa-apa. *It's okay*. Kau ingin mengambil paketmu?"

Lalu aku menatapnya yang basah kuyup dari atas ke bawah dan tampak agak gemetaran. Tas bepergian yang ditentengnya juga meneteskan air. Ampun, ke mana sopan santunku? "Kau ingin menanggalkan mantelmu, mungkin? Dan masuk

untuk minum secangkir teh panas?" tawarku kemudian.

"*Get anything stronger? I am freezing*." Pria itu tertawa dan suaranya agak bergetar.

Aku tersenyum kecil. Pria memang seperti itu. Alih-alih teh panas, mereka akan memilih sesuatu yang beralkohol hanya untuk dibilang tangguh. "Aku punya whiskey, kau mau?"

"Oke, *whiskey would be good. Thank you*."

Setelah memberitahunya di mana ia harus meletakkan mantel basahnya, aku ke dapur untuk menuangkannya segelas whiskey.

"Apa kau butuh handuk?" teriakku bertanya.

Dia masuk ke dapur hanya mengenakan kaus hitam dan jins. Aku cukup terkejut mendapati bahwa tubuh di balik balutan pakaian itu tampak liat dan kencang, dengan otot-otot kuat yang bisa

membuat seorang wanita mulai berfantasi. Aku memperhatikan lebih lekat dan menyadari bahwa pakaian pria itu juga agak basah. Hujan malam ini benar-benar kuat dan kencang dan sepertinya tidak akan berhenti sampai pagi.

"Bolehkan aku meminjam kamar mandimu untuk mandi saja?" tanya pria itu kemudian.

Aku mempertimbangkannya sejenak. Hujan lebat dan angin kencang masih mengamuk di luar, rasanya akan sangat keterlaluan jika aku mengusirnya pergi begitu saja. Dan dia tampak basah serta kedinginan. Kalau aku tak mengizinkannya mandi dan berganti pakaian, bagaimana kalau dia sakit nantinya? Aku berdebat sebentar dengan diriku sendiri.

"Tapi kalau kau keberatan..."

"*No, no, I am not*. Kau... memang sebaiknya mandi dan berganti pakaian. *Follow me, please, I'll show you the bathroom*."

Aku berjalan ke dalam kamar orangtuaku lalu menunjukkan kamar mandi yang ada di dalam kamar tersebut. "Kurasa kau akan menemukan sesuatu di dalam sana untuk kau kenakan, ayahku memiliki beberapa pakaian bersih di dalam sana. Mungkin tidak pas tapi akan cukup..."

Kalimatku berhenti ketika aku melihat pria itu membuka kaus basahnya dan memamerkan tubuh bagian atasnya yang... *well*, yang jelas, jantungku agak berdebar. Aku belum pernah melihat tubuh pria seindah ini, kulit gelapnya tampak kencang, otot-otot perutnya... *well... this is not good for my eyes.* Sebaris rambut halus menghiasi tengah dada pria itu dan menghilang di balik garis celana jinsnya dan aku...

"Okay, I'll leave now. Ada handuk juga di dalam."

Aku lalu cepat berbalik. *Jangan sinting, Mary. Pria itu nyaris mati karena membeku. Dan kau malah berpikir yang aneh-aneh.*

"Terima kasih," ucap pria itu sebelum aku melangkah keluar kamar. "Kau baik sekali."

"Tidak masalah."

Aku mendengar pintu kamar mandi tertutup dan menghela napas lega. Saat melewati cermin dan melihat pantulan bayanganku, aku berhenti sejenak. Hebat! Kaus abu tua jelek dan celana piyama kuning, perpaduan yang luar biasa. Pria itu pasti terkesan. Dan rambut pirangku yang agak berantakan dan diikat sembarangan menambah daya tarikku, *of course. Great, Mary.* Aku sejenak berpikir untuk mengganti pakaian tapi apa gunanya? Kesan pertama adalah

segalanya. *I guess it has been too long, way too long*. Aku jadi terbiasa dan nyaman dengan pakaian-pakaian tua yang tak menarik, tak lagi terlalu memperhatikan penampilanku sendiri, acak-acakan dan kusut karena tidak ada seorang kekasih yang ingin kubuat terkesan. Siapa yang sangka bukan, malah di pondok di kota kecil ini, di tengah hujan akhir tahun yang mengamuk lebat, ada seorang pria jantan tampan yang datang mengetuk pintu pondok ini.

Ah sudahlah, buat apa lagi repot-repot berdandan. Pria itu sudah melihatku. Tapi aku tetap melepaskan ikatan rambutku dan merapikan rambutku, mengikatnya menjadi ponytail lalu turun ke dapur untuk membersihkan wajahku di wastafel. Lalu aku kembali ke ruang tamu, mengatur bantal sofa yang berantakan, merapikan meja yang juga berantakan dan meletakkan gelas whiskey di sana. Lalu tinggal menunggu pria itu turun.

Aku membuka buku roman yang sedang kubaca. Mungkin duduk dan membaca akan membuatku lebih tenang atau setidaknya membuatku terlihat seolah aku sedang melakukan sesuatu. Menit-menit yang membuatku gugup berlalu pelan sebelum akhirnya aku mendengar langkah kaki pria itu menuruni tangga.

Aku mengalihkan mata dari halaman buku saat dia masuk ke dalam ruang tamu. Dia tersenyum dan aku merasa jantungku kembali berdetak kencang. Kaus tua milik ayahku terlalu besar untuknya tapi dia tampak nyaman-nyaman saja.

"*It looks good on you,*" kometarku, tidak yakin apakah komentar itu kutujukan pada pakaian atau pada otot lengannya yang tidak tertutup lengan kaus.

"Terima kasih," ucap pria itu lalu duduk di ujung sofa.

Dalam usaha untuk menciptakan topik pembicaraan, aku tiba-tiba ingat kalau aku bahkan belum sempat memperkenalkan diri.

"Ya ampun, ke mana sopan santunku. Aku Mary, *by the way*." Aku menjulurkan tangan padanya.

Dia tertawa sambil menyambut uluran tanganku. Terasa telapaknya yang kasar menggesek telapak lembutku saat kami berjabat tangan. "Aku tahu siapa dirimu. Ibumu sudah bercerita banyak tentang dirimu."

"Benarkah?" Ya ampun, kuharap *Mom* tidak menceritakan hal-hal tolol tentang diriku pada pria itu. Terutama ketika aku berpikir kalau dia sangat menarik.

"Ya, kami berteman baik. Aku yang membuatkan ibumu rak-rak buku itu beberapa bulan lalu. Aku juga yang merenovasi kamar mandi mereka."

"Oh. Jadi apa yag kau kerjakan? Semacam pengrajin lokal?" tanyaku agak penasaran.

"Semacam itulah," kekeh pria itu.

"Jadi apa yang diceritakan *Mom* tentangku?" tanyaku lagi.

"Hanya bahwa kau seorang penulis roman, tetapi selalu lajang hampir sepanjang waktu."

Oh, Mom!

"Itu tidak benar!" sanggahku cepat, merasa malu.

"Apanya? Kau bukan penulis roman?"

"Aku tidak selalu lajang!"

"Tapi sekarang, kau lajang, bukan?" godanya lagi sambil mengangkat gelas minumannya.

Aku terpaksa tersenyum kalah.

Sementara hujan masih mengamuk di luar, kami terus duduk di sofa dan saling bercerita. Sebenarnya, Kurt yang lebih banyak bercerita. Aku jadi tahu banyak tentang dirinya. Di berkata bahwa dia tumbuh besar di area ini, bersama orangtuanya dan seorang kakak perempuan. Dia tertarik pada bidang real estate. Dia membeli sebuah manor di atas bukit dan merenovasinya lalu menjualnya kembali kepada penawar tertinggi. Dan sekarang dia dalam proyek merenovasi beberapa rumah di kota tetangga sebelum menjualnya kembali dengan harga lebih tinggi. Aku mendengarkan dengan sungguh-sungguh, suaranya yang serak terasa seperti membelai telingaku lalu aku mulai berfantasi bagaimana rasanya jika telapak kasarnya

membelai kulitku. Tanpa aku sadari, jarak di antara kami semakin kecil karena aku terus mempersempit jarak di antara kami. Aku merasa mabuk, tapi bukan karena minuman yang ikut kutengguk, tapi karena aroma pria itu yang merupakan perpaduan aroma jantan dan sandalwood.

Sementara itu, Kurt duduk dengan santai dengan lengan kuatnya terjulur di atas sandaran sofa, hanya beberapa inci dari wajahku. "Kau ingin minum wine?" tanyanya tiba-tiba.

Wine would be lovely, pikirku. Aku mengangguk sopan. Dia lalu mengambil gelasku dan pergi menuju dapur. Aku tersenyum menatap punggungnya sebelum dia menghilang ke dalam dapur. *Gosh, I have a crush.* Haruskah aku meyakinkannya untuk tinggal di sini semalam sampai hujan mereda besok, mungkin? Atau aku

bisa meminta nomor teleponnya sebelum hujan berhenti dan dia harus kembali ke pondoknya?

Tiba-tiba aku mendengar bunyi benturan dari dapur diiringi erangan keras.

"Kurt?" panggilku khawatir.

Aku bangun dan bergegas ke dapur dan menemukan Kurt yang berdiri menatap botol anggur yang tumpah.

"Maaf, aku ceroboh, botolnya terlepas." Ia tersenyum meminta maaf sambil meringis sakit.

"Tapi kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Ibu jari kakiku terantuk sesuatu kurasa, tapi aku baik-baik saja, *don't worry, i'll survive."* Dia tertawa sejenak.

"Kau yakin? Kau butuh kompres dingin atau sesuatu?" tawarku lagi.

"Tidak, tidak usah, jangan khawatir, *it's nothing*," jawab Kurt lalu menunduk untuk menatap kausnya.

"Sial! Kausnya jadi kena." Lalu setelah ragu sejenak, Kurt kemudian melepaskan kaus itu dari tubuhnya. "Ada anggur putih? Yang paling murah saja."

Terkesima dengan dada pria itu yang kokoh dan juga berotot, aku membutuhkan beberapa detik untuk bisa berfungsi. Aku lalu bergegas mencari yang dimintanya dan menyerahkannya pada Kurt. Pria itu lalu berdiri di wastafel dan menuangkan anggur putih itu ke kausnya yang ternoda. "Punya baking soda?" tanyanya lagi.

Aku mengambilkannya. Lalu melihat Kurt menggosokkan bubuk itu ke noda tersebut.

"*It's okay*, itu hanya kaus tua, Kurt." Aku menenangkannya.

"Bekasnya akan hilang, percayalah padaku." Dia lalu menunjukkan padaku noda yang sudah mulai memudar itu. "Lihat? Sekarang kau tinggal memasukkannya saja ke dalam mesin cuci dan kaus ini akan tampak seperti baru lagi."

Kurt kemudian membilas sisa baking soda dari kaus itu dan meremas pakaian tersebut sehingga aku bisa bebas menonton otot-ototnya yang menggoda itu. Setelahnya dia menyerahkan kaus itu padaku dan aku memasukkannya ke dalam mesin cuci.

"Maaf atas kecerobohanku, Mary." Dia terdengar benar-benar menyesal.

Aku menggeleng sambil tertawa lembut. "Tidak masalah, Kurt. Lagipula ayahku punya berlusin-lusin kaus serupa. Kau ingin kuambilkan kaus lain?"

Kurt lalu menatapku polos. "Haruskah, Mary?"

Jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Lalu aku melihat tatapan polosnya menghilang, seringaian halusnya berubah menjadi senyuman. Setelah keterkejutanku hilang, aku lalu pura-pura tertawa untuk menutupi kegugupanku. Kurt hanya menggodaku.

"Oke, *I see*. Kau ingin bermain-main, bukan?" tantangku sambil melipat tangan dan berjalan mendekat padanya. Padahal jantungku berdebat kuat tapi aku berpura-pura tak ada yang bisa mempengaruhiku.

"Benarkah?" Senyumnya tampak sedikit meledek.

Aku terkekeh.

"Oh ya, aku tahu kau sengaja menjatuhkan anggur itu, bukan?"

"Oh, benarkah itu?" Kini Kurt juga melipat dadanya dan tersenyum. "Dari mana kau mendapatkan kesimpulan itu?"

"Oh, Kurt. *It's so obvious."*

"Dan kenapa aku melakukannya?"

"Jelas, bukan? Kau hanya ingin menanggalkan kaus itu lalu memamerkan otot perutmu."

"Ah, *I see*. So, apakah berhasil?"

Sesaat aku terkejut dengan pertanyaan terang-terangannya itu. "Eeh... Tidak jelek." Aku berbohong.

"Aww... Sakitnya sampai di sini." Dia menunjuk dadanya dan berpura-pura merasakan sakit. Dia lalu menarik tanganku dan meletakkannya di dadanya. Kuharap Kurt tidak merasakan otot-ototku mengencang. "Kau bilang ini tidak jelek?"

Aku berusaha memasang wajah datar. "Hmm... Setelah kupikir-pikir, biasa saja, sungguh. Di bawah rata-rata."

Kurt melepaskan tanganku dan menggeleng tak setuju. "Oke, *now show me what you got then."*

Membutuhkan usaha keras bagiku untuk bersikap biasa saja saat menerima tantangannya. Aku tahu perutku jauh dari kata six pack. Memang datar, tapi bukan jenis yang membuat para pria terpukau. Agak malu, aku mengangkat kausku. Dia menelengkan kepalanya seolah sedang menilai.

"Kau pasti belum pernah melihat yang lebih sempurna dari ini, bukan?" ujarku sarkas. Lalu tertawa bergetar.

Kurt membuka mulut seakan ingin mengatakan sesuatu tapi mengurungkannya. Alih-alih dia menyeringai. "*You know what?* Kau benar. *It's perfect."*

Aku mengangkat bahu, berpura-pura sombong, “Kubilang juga apa,” kataku sambil menurunkan kembali ujung kausku.

“Tidak, tidak bisa begitu, Mary.” Aku terkejut ketika Kurt melangkah ke hadapanku lalu mengangkat kausku kembali. “Kau tidak bisa memamerkan tubuh sempurnamu padaku lalu menutupinya lagi dengan begitu cepat.”

Alisku terangkat, berpura-pura tenang padahal jantungku menderu. Permainan ini jadi semakin berbahaya bagiku, sebentar lagi aku mungkin tidak bisa mengontrol diri. “Kenapa tidak boleh?”

“Karena aku ingin melihatnya terus.”

Suaranya kini tak lagi terdengar seperti bermain-main. Wajah pria itu hanya berjarak milimeter dariku. Mata cokelatnya bersinar penuh tekad. Dan aku lega saat menatapnya, lega dan

berdebar penuh antisipasi ketika menyadari bahwa kami merasakan hal yang sama.

Dengan satu tangan, Kurt menarikku ke dadanya yang hangat, merangkum wajahku lalu mencium bibirku. Aku menjawab ciumannya dengan gairah yang sama, melingkarkan lengan-lenganku di lehernya dan menekankan bibirku kuat padanya.

Tangan pria itu turun ke tubuhku, meraup bokongku dan memijatnya lembut. Lewat kain celananya, aku bisa merasakan kejantanannya menekan perut bawahku. Aku mengisap bibirnya saat merasakan sensasi tekanannya.

Bibir kami saling menjauh saat kebutuhan untuk menghirup udara menyesaki dada. Dia lalu mengusap wajahku dengan punggung tangannya. "Kamar tidur?" bisiknya serak dan aku mengangguk.

Dia membimbingku tanpa suara sampai kami tiba di kamar yang kutempati. Begitu masuk, dia langsung memeluk dan menciumku dengan lapar, seolah ingin memberi bukti bahwa kebutuhannya sama besar denganku. Kurt lalu mulai membantuku melepaskan kaus.

Kurt ahli dan gesit. Tanpa sempat aku menarik napas, mulutnya sudah berlabuh di leherku dan menciumi bagian itu. Sementara itu, aku berjuang melepaskan bra. Saat sadar, aku mendapati celana piyamaku sudah jatuh di sekeliling kedua pergelangan kakiku dan pria itu tengah menurunkan celana dalamku. Lalu dia membimbingku ke ranjang.

Saat berbaring di sana dan membiarkan Kurt menatapku, aku terkesima. Cara Kurt menatapku seolah dia takjub dan terpesona, seolah aku adalah makhluk paling cantik dan indah yang pernah dilihatnya. Dan itu membangkitkan

sesuatu di dalam dadaku. Gemuruh tak biasa yang membuat gairahku semakin terbakar panas.

Kurt lalu memanjat ke atasku. Ujung hidungnya mengelus hidungku saat mata kami bertatapan, dalam dan lekat. Aku bisa membaca sinar di matanya, nyaris sama sepertiku, dia sudah menunggu momen ini selama aku, mungkin sejak pertama kali kami bertemu, jika bukan lebih dari itu.

Bibirnya mengecapku dan memberiku kehangatan, jari-jariku tersesat di balik rambutnya. Merasakan ciumannya seolah aku menemukan rumah. Tanpa sadar aku mencengkeram rambutnya lebih erat seolah takut dia akan hilang sewaktu-waktu.

"Aku tidak akan ke mana-mana, Mary," bisiknya seakan bisa membaca pikiranku. Tatapannya membuatku tenang. Dia kembali

mencium lembut lalu bergerak lebih rendah sampai ke dasar leherku. Tangan-tangannya mencariku, kami lalu menyatukan jemari. Mulutnya kemudian bergerak ke dadaku dan menemukan kedua puting merah mudaku.

Persis seperti yang kubayangkan. Telapaknya kasar membelai kulit mulusku. Tapi sentuhannya lembut. Aku menutup mata, lalu terkesiap saat merasakan lidah panasnya mencecap kedua puncak kerasku.

Kurasakan tangan Kurt di pahaku, mengelus lalu menahanku agar tidak terus bergerak. Kuku-kukuku menekan kulit punggungnya saat gairahku memuncak oleh nikmat. Aku mengerang kian kuat ketika dia menggerakkan dirinya. Tangan-tangannya menahan pinggangku, menahanku tetap di tempat tidur sementara dia menggerakkan tubuhnya yang keras dari balik celana yang dikenakannya.

"Oh..." Aku mengerang lalu berbisik padanya... "*Please, Kurt. I want to feel you.*"

"Ya?" bisiknya serak. "Jika kau bersikeras, Mary."

Dia melepaskan cekalannya dan berguling ke samping. Dia lalu berdiri dan menurunkan celana yang dikenakannya berikut boxernya. Dadaku berdetak kencang saat aku melihat kejantanannya yang indah dan bagian di antara kedua kakiku juga berdesir oleh rasa ingin dipenuhi.

Dia menangkap tatapanku dan dengan cepat kembali ke atasku. Tapi kali ini wajahnya berada di antara kedua lututku. Ia mencium lututku pelan lalu mulai menciumi kedua kakiku, mengusapkan bibirnya ke pahaku, pelan-pelan naik dan kemudian menggunakan lidahnya untuk menggodaku. Aku tidak bisa menggambarkan

perasaanku, sensasi geli yang kurasakan saat mulutnya semakin mendekat.

Aku bisa merasakan hangat napasnya di kulitku saat ujung lidahnya menjilat paha dalamku. Aku berada di ujung antisipasi, tegang menunggu hingga bibirnya tiba di kewanitaanku.

Kedua bibir bawahku serasa akan meledak ketika lidahnya mulai menggoda. Aku mendesah kuat, terlebih ketika tangan-tangan Kurt menahan pahaku dan lidahnya menemukan lalu menyiksa klitorisku, menggosok dan mengisapnya lembut.

Ciuman dan godaan lidah pria itu di kewanitaanku membuatku pusing. Saat dia mulai mendesakkan lidahnya, aku melebarkan kedua pahaku. Lidahnya yang lapar lalu mengeksplorasi kedalamanku, rasanya aku nyaris gila dibuat olehnya. Dia dengan ahli menggunakan lidahnya, bibirnya, membuatku membanjir dan basah di

bawah serangan mulutnya. Cairan nikmat meledak di dalamku, lalu mengalir turun.

Kurt lalu merangkat ke atasku. Aku bisa merasakan kejantanannya menekan kewanitaanku. Aku masih tersengal oleh sensasi yang ditimbulkannya.

"Kau betul-betul cantik," bisiknya sambil menatap ke dalam mataku, seolah dengan demikian dia bisa menenggelamkan kata-katanya lebih dalam ke benakku. "Matamu yang polos dan indah, rambutmu yang halus, payudaramu yang bundar dan penuh, kehangatanmu yang menakjubkan, semuanya... semuanya terlalu cantik, Mary."

Aku tersipu malu oleh pujiannya. "*You're not too bad yourself,"* balasku lalu mengangkat lengan untuk memeluk lehernya. Kami kembali berciuman dengan penuh gairah.

Kejantanannya menemukan kewanitaanku yang hangat berdenyut dan aku melebarkan kedua kakiku untuknya. Aku mengerang ke dalam mulutnya saat Kurt masuk, lebih dalam dan lebih dalam ke kehangatanku. Dia menggumamkan namaku ketika dia melesak maju.

Pelan, Kurt memenuhiku. Aku memeluknya erat saat dia menyusupkan seluruh dirinya ke dalam. Setelah itu, Kurt kembali menciumku sebelum mulai bergerak. Gerakannya kuat dan cepat, membuatku tersengal keras.

Mataku mengabur oleh gairah dan aku tidak tahu siapa di antara kami yang mengerang lebih hebat. Aku mencengkeram rambutnya lebih erat ketika gairah memanas dan memuncak di dalam tubuhku. Aku menjerit keras saat dalam satu gerakan dalam dia menghantarku mencapai klimaks. Aku menggigit bibir ketika sengatan

listrik itu membuat seluruhku bergetar nikmat. Tubuhku berdenyut nikmat.

Kurt mencapai klimaksnya tepat setelahku. Erangannya kuat saat dia meledakkan dirinya dan mengisiku dalam-dalam.

Tersenyum, dia lalu menggelengkan kepala dan jatuh di atasku. Napasnya terdengar seberat napasku.

"Luar biasa, Kurt," ucapku puas sambil menghirup aroma maskulinnya yang memabukkan. Aku menutup mata, merasa teramat lelah dan mengantuk.

Dia berguling lalu memelukku dan mencium keningku. "Istirahatlah dulu. Setelah itu, akan kutunjukkan yang lebih luar biasa lagi, Mary. *We have a lot of time*."

"Hmmm..." Aku bergumam, merasa bahagia dan penuh.

Aku jatuh tertidur cepat di dalam pelukan Kurt dan tidak sadar saat pria itu dengan lembut membubuhkan ciumannya pada keningku.

"I've felt in love with you since the day your mom showed me your picture, Mary. Sejak saat itu, aku menunggu hari kita bertemu."

End